

Penguatan Daya Saing Sektor Pertanian Berbasis Usaha Tani Skala Kecil; *Review Literature*

Silfia¹, Helmi², Melinda³, Henmaidi⁴

⁽¹⁾Mahasiswa S3. Ilmu-ilmu Pertanian Program Pascasarjana Universitas Andalas

^(2,3,4) Staf Pengajar Program Pascasarjana Universitas Andalas

silfiasukri@gmail.com

Naskah Masuk : 16-05-2018

Naskah Diterima : 23-05-2018

Naskah Disetujui : 04-06-2018

Abstract

Agricultural competitiveness is a prerequisite to benefit from free trade. Increasing the competitiveness of agriculture can not be separated by the existence of small-scale farming because Indonesia's agricultural sector is dominated by cultivation activities conducted in small-scale units, inefficient, low productivity, low value added and low trading performance strategy is needed in improving the competitiveness of small scale farm-based. This review is a qualitative description presenting a review literature on the concept of competitiveness and the dynamics of agriculture based on small-scale farming and how to build competitiveness of small-scale farmer.

Keyword: agriculture development; small farmer, agribusiness; synergy.

Abstrak

Dayasaing sektor pertanian merupakan syarat untuk mengambil manfaat dari perdagangan. Peningkatan daya saing pertanian tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan usaha tani skala kecil karena sektor pertanian Indonesia didominasi oleh kegiatan budidaya yang dilakukan dalam unit-unit skala kecil, tidak efisien, rendahnya produktifitas, peningkatan nilai tambah rendah dan kinerja perdagangan rendah. Hal ini memerlukan strategi dalam meningkatkan daya saing pertanian berbasis petani kecil. Kajian ini bersifat deskripsi kualitatif menyajikan literatur review tentang konsep daya saing dan dinamika pertanian berbasis usaha tani skala kecil serta bagaimana membangun daya saing berbasis usaha tani skala kecil

Kata Kunci: pembangunan pertanian; petani kecil; agribisnis; sinergi.

PENDAHULUAN

Peningkatan daya saing menjadi pekerjaan yang perlu disegerakan dengan berlakunya kawasan pasar tunggal ASEAN pada Desember 2015. MEA menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal sehingga aliran barang, jasa, investasi dan tenaga kerja semakin bebas. Dengan penerapan pasar bebas ini, Indonesia menghadapi tantangan berat dan cenderung mengkhawatirkan. Daya saing merupakan

syarat untuk mengambil manfaat dari perdagangan bebas (Taifur, 2013). Kesiapan Indonesia dipertanyakan karena daya saing Indonesia cenderung rendah. Untuk kawasan ASEAN, produk-produk yang dihasilkan negara-negara anggota MEA relatif sama dan bersaing di dalam maupun luar wilayah ASEAN. Indonesia memiliki nilai perdagangan dibawah Singapura, Malaysia dan Thailand. *World Economic Forum* dalam *Global*

Competitiveness Report 2014-2015

merilis, Indeks daya saing global (*Global Competitiveness Index/GCI*) Indonesia berada pada peringkat 34 dari 144 negara. Peringkat Indonesia ini masih kalah dengan tiga negara tetangga, yaitu Singapura yang berada di peringkat 2, Malaysia di peringkat 20, dan Thailand yang berada di peringkat ke-31. Penilaian peringkat daya saing global didasarkan pada 12 pilar daya saing, yaitu pengelolaan institusi yang baik, infrastruktur, kondisi dan situasi ekonomi makro, kesehatan dan pendidikan dasar, pendidikan tingkat atas dan pelatihan, efisiensi pasar, efisiensi tenaga kerja, pengembangan pasar finansial, kesiapan teknologi, ukuran pasar, lingkungan bisnis, dan inovasi

Untuk sektor pertanian, pemetaan terhadap komoditi unggulan menunjukkan beragamnya level daya saing komoditi ekspor Indonesia, dari level sangat kuat hingga lemah. Kinerja perdagangan Indonesia diwarnai dengan mayoritas komoditi tanpa diolah)/*value added* rendah. Komoditi andalan ekspor Indonesia masih minyak sawit dan karet alam (FAO, 2012) . Kelemahan daya saing produk dan komoditas sektor pertanian terjadi karena Indonesia masih mengandalkan produk-produk yang dihasilkan dengan dukungan dan basis

sumber daya alam dan tenaga kerja (keunggulan komparatif), belum didukung oleh dasar ilmu pengetahuan (Kementerian Pertanian, 2014).

Lemahnya daya saing sektor pertanian berkaitan dengan karakter daya saing pertanian berkaitan dengan pertanian Indonesia sangat didominasi pertanian rakyat dengan skala kecil (petani kecil. Hal ini tercermin dari besarnya jumlah rumah tangga usaha pertanian jika dibandingkan dengan perusahaan pertanian berbadan hukum atau jenis usaha pertanian lainnya. Jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia hasil Sensus Tani 2013 tercatat sebanyak 26,14 juta rumah tangga. Jumlah rumah tangga usaha pertanian dengan luas lahan yang dikuasai kurang dari 0,10 Ha (1.000 m²) adalah sebesar 4,34 juta rumah tangga. Rumah tangga usaha pertanian dengan luas lahan yang dikuasai antara 0,10–0,19 Ha (1.000–1.999 m²) pada tahun 2013 adalah sebanyak 3,55 juta rumah tangga.). Usaha tani skala kecil ini memiliki produktivitas rendah dan lemah akses terhadap teknik pertanian yang baik, sistem budidaya dan teknologi modern, selain adanya masalah efisiensi dan rendahnya kapasitas sumberdaya manusia (Arifin, 2013).

Tantangan ini juga dihadapi sektor pertanian Sumatera Barat. Daya saing

sektor pertanian rendah Sumatera Barat masih rendah. *Trade Performance* Komoditi Pertanian Sumatera Barat yang diukur dengan Revealed Competitive Advantage (RCA) menggambarkan komoditi yang kuat daya saing adalah golongan barang minyak/lemak nabati dan hewani (minyak kelapa sawit, minyak biji sawit, asam berlemak, hasil biji, buah tanaman industri/obat). Sementara komoditi yang lemah daya saing masih berupa produk mentah (belum diolah) yaitu biji kakao dan ikan (Taifur, 2013). Nilai Tukar Petani (NTP) Sumatera Barat bulan Februari 2018 tercatat sebesar 95,57 atau turun 0,25 persen dibanding bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 95,81 (Januari 2018). Indeks harga yang diterima petani (It) mengalami penurunan sebesar 0,27 persen, dan indeks harga yang dibayar petani (Ib) mengalami penurunan sebesar 0,02 persen ((BPS, 2018). Sektor pertanian Sumatera Barat didominasi usaha tani skala kecil; dengan masalah utama meliputi lahan yang sempit (217633 unit), modal kecil (376780 unit), akses kredit sulit (17048 unit), akses ke sarana produksi sulit (23362 unit); kesulitan menjual hasil sebanyak 46 531 unit dengan jenis kesulitan berupa akses pasar (8,14 persen), biaya transportasi mahal (15,38 persen), pasar tidak tersedia

(8,85 persen) dan harga rendah (64,30 persen) (BPS, 2013).

Tujuan dari kajian ini melakukan penelaahan penelaahan konseptual sebagai kajian yang penting untuk menghasilkan perbaikan daya saing sektor pertanian berbasis usaha tani skala kecil.

METODELOGI

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan data seperti literatur ilmiah, jurnal, artikel, dokumen atau materi visual yang berkaitan dengan daya saing dan pembangunan yang menaungi usaha tani skala kecil. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei literatur yaitu proses menempatkan, memperoleh, membaca, dan mengevaluasi literatur penelitian. Pencarian jurnal dengan kualifikasi yang jelas (nasional dan internasional) dalam rentang waktu sejak mayoritas tahun 1990 hingga 2015. Pencarian ini dengan bantuan antara lain *search.proquest.com*, *science direct*; search.ebscohost.com; googleshoolar.com. Penyajian ini merupakan sebuah integrative review yang dibangun dengan proses membaca, memahami dan mensintetiskan jurnal nasional dan internasional, berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris. Proses pencarian yang menggunakan kata kunci

meliputi *competitiveness, competitiveness of agribusiness, agricultural competitiveness, , local economy development, small farm*. Pendekatan inquiry adalah analisis isi yang menganalisis rekaman atau kata-kata tertulis. Ini merupakan penelitian dasar yang berfokus pada pengembangan konsep dimana penelitian dasar adalah penelitian yang bertanya tentang teori tanpa atau praktek kecil dari teori menjadi kenyataan. Konsep perlu dieksplorasi lebih lanjut sehingga dapat diaplikasikan menjadi kenyataan (Wiguna & Manzilati), 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Review tentang Konsep Daya Saing

Dayasaing dalam etimologik, berasal dari bahasa latin. Cum petere yang memiliki pesan kerjasama yang luas. “Cum” artinya “dengan” dan biasanya bergabung (barang atau orang; lawan kata artinya ada tetapi jarang). Petere artinya “untuk menuju” (selain “untuk menanya”). Seiring perjalanan waktu dayasaing dibatasi sebagai kata bentkan yang berasal dari bersaing atau peraiangan. Saat ini pengertian asli kerjasama yang luas digantikan oleh nuansa bersaing (Cellini & Soci, 2002; Hutabarat) Ada banyak definisi, kerangka kerja dan pengukuran dayasaing karena dayasaing

merupakan konsep yang multidimensi; digunakan di berbagai level. Mulai dari level perusahaan (mikro), industri (meso) dan negara (makro). (Ambastha & Momaya, 2004; Cellini & Soci, 2002). Keragaman definisi dayasaing yang luas dan terus berkembang tergantung pendekatan yang digunakan. Dayasaing dibangun oleh kemampuan menghasilkan (*productivity* dan efisiensi), kemampuan menjual (*cost* dan perdagangan/*market share*), kemampuan untuk beradaptasi (*fleksibility* dan inovasi) dan kemampuan menarik (berkaitan dengan lokasi/tempat) (Ambastha & Momaya, 2004; Cellini & Soci, 2002; Berger, 2008).

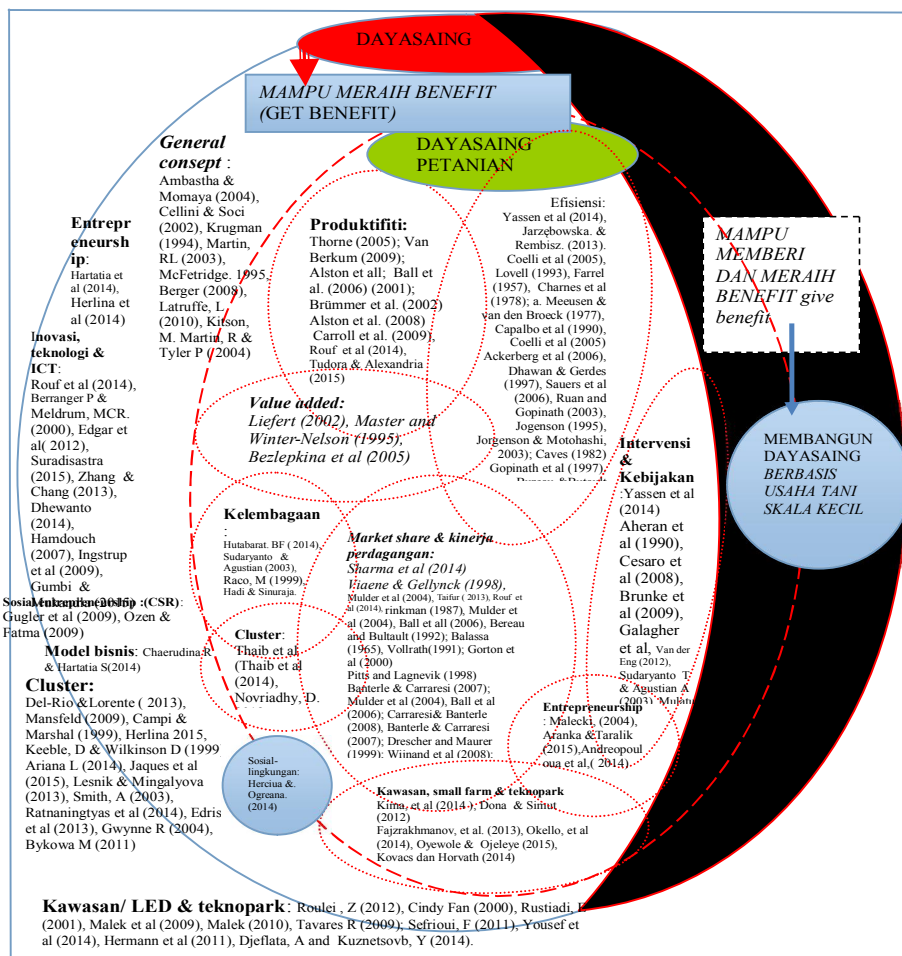
Dayasaing perusahaan (mikro) memiliki keterkaitan dengan entrepreneurship (*the innovator-entrepreneur*, karena kemampuan wirausaha menjadi elemen yang sangat penting, berkaitan dengan motivasi untuk memulai aktivitas kewirausahaan, kebijakan untuk medemonstrasikan kemampuan, stabilitas memimpin proses dari input pengetahuan hingga menghasilkan kreatifitas. (Cellini & Soci, 2002). Dayasaing meso atau sistem lokal merupakan level antara mikro dan makro, dipengaruhi faktor agregat layaknya kondisi makro sehingga pengukurannya memperhatikan seperangkat faktor, yaitu *common knowledge, common problem*

dan commont effort. Dimensi daya saing wilayah meliputi kualitas dan skill tenaga kerja (*human capital*), kebijakan, kearifan dan orientasi jaringan sosial dan bentuk kelembagaan (*sosial-institusional capital*), jangkauan dan kualitas aset dan fasilitas budaya (*cultural capital*), jangkauan inovasi dan tingkat kreatifitas (*knowledge & creative capital*), skala dan kualitas infrastruktur publik (*infrastruktur capital*) dan basis produksi yang efisien (*productive capital*). (Martin 2002)

Dayasaing menjadi sesuatu yang tidak terelakkan, berkaitan dengan upaya mendapat manfaat dari pergerakan global yang mengarah ke pasar bebas (Ambastha & Momaya, 2004; Cellini & Soci, 2002; (Kitson, Martin, & Tyler, 2010), diperkuat dengan pembentukan kawasan perdagangan bebas (Rouf, et al, 2014; Hutabarat, 2014) yang mengarahkan pada pasar tunggal dimana barang/jasa mengalir bebas ke pasar domestik (Taifur, 2013).

Pemetaan riset daya saing secara umum dan daya saing pertanian

mengindikasikan pergerakan riset tentang daya saing pertanian telah dikaji dari berbagai sisi (Figur 1). Daya saing pertanian yang dibangun oleh produktifitas, efisiensi, *value added* dan *market share* berkaitan dengan ragam faktor pembentuk. Riset-riset terdahulu melakukan kajian daya saing pertanian dengan beragam pendekatan. Pendekatan pengukuran didasarkan pada kinerja perdagangan, pendekatan strategi manajemen, pendekatan cost, pendekatan profitabilitas, pendekatan produktifitas dan efisiensi. Bagaimana komponen yang membangun faktor-faktor tersebut, juga telah disumbangkan diantaranya size (ukuran usaha), perubahan teknologi, lokasi hingga intervensi pemerintah (Latruffe, 2010). Berbagai kontribusi kajian telah hadir berkenaan dengan daya saing meso (wilayah/kawasan) yang dibangun oleh *lokal economic development* ini, terkait dengan *small farm* dan kawasan pertanian .



Gambar 1. Pemetaan Riset Daya Saing

Dayasaing pertanian yang dibangun oleh produktifitas, efisiensi, nilai tambah dan kinerja perdagangan menjadi tantangan bagi sektor pertanian yang berbasis usaha tani skala keci. Konsep dayasaing yang berorientasi bagaimana menjadi *compute* (mampu) dalam meraih manfaat (*take benefit*), melupakan bagaimana menjadikan komponen marjinal, dalam hal ini usaha tani skala kecil (*small farm*) menjadi *compute*. Tanpa ada penambahan konsep *give*

benefit dalam membangun petani kecil, dayasaing petani kecil menjadi sebuah keniscayaan untuk terwujud. Suatu kebutuhan untuk melahirkan perubahan dalam konsep dayasaing. Dayasaing bukan hanya kemampuan dengan *profit oriented*, namun dayasaing adalah kekuatan memperoleh manfaat dan memberikan manfaat (*get and give*) dalam aktivitas menghasilkan (*produce*), menjual (*marketing*), beradaptasi (*adaptation*) dan menarik perhatian (*dayatarik*).

Review terhadap Usaha Tani Skala Kecil dan Pembangunan berbasis Usaha Tani Skala Kecil

1. Siapa Pelaku Usaha Tani Skala Kecil?

Pengertian tentang usaha tani skala kecil (petani kecil) sangat dinamis dan dilakukan dengan beberapa pendekatan antara lain berdasarkan luas lahan, penggunaan tenaga kerja dalam keluarga, pendapatan hingga skala usaha (Sumaryanto, 2009). Food and Agricultural Organization (FAO,1978) mendefinisikan petani kecil *“household unit including the low-income producers of agricultural, livestock and aquatic products. They referred, in particular, to tenants, informal tenants such as share croppers, landless agricultural labourers and small owner-operators”*. Petani kecil sebagai pelaku riil yang menggerakkan pertanian dengan mengolah tanah, menanam benih, menyiram serta memanen hasil pertanian dengan tangan mereka sendiri (syahyuti), 2013).

Petani berskala kecil sangat menonjol sifat kerjasama satu dengan yang lainnya, mengusahakan pertanian dengan mengutamakan tenaga yang berasal dari keluarga mereka sendiri, dan menggunakan teknologi yang masih sangat sederhana serta biasanya hasil pertanian mereka untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka sendiri.

Selain itu, para petani yang masuk kategori ini belum memiliki akses terhadap sumberdaya ekonomi, khususnya jasa perbankan. Petani kecil merupakan pelaku riil sistem produksi (*on farm*) berperan kompleks sebagai produsen pertanian, pengelola kerjasama permodalan, tenaga kerja dan pemasaran produk; berperan nyata sebagai produsen pangan dunia tetapi tak memiliki kekuatan dalam perdagangan internasional (syahyuti)Imanullah, et. al.; 2016); sekaligus penerima pendapatan yang rendah karena memiliki kelemahan akses sumber daya produktif, teknik pertanian, sistem budidaya dan teknologi modern, informasi dan pasar, memiliki sumberdaya manusia yang rendah dan sumberdaya lainnya terbatas (Syahyuti, 2013; Sumaryanto, 2009).

Keberadaan petani kecil ini menyebar di seluruh dunia; terutama di Asia mendominasi hingga 85 persen, dengan kepemilikan lahan rata-rata 1, 06 hektar; di Sub Sahara Afrika terdapat 6 persen dimana luas lahan rata-rata 1,3; di Eropa terdapat 4 persen, Afrika Tengah, Timur dan Utara terdapat 3 persen dan Amerika terdapat 2 persen (IFAD, 2010, FAO, 2014; Imanullah, 2016; APCAS, 2010). Usaha rumah tangga skala kecil mendominasi rumah tangga usaha pertanian di Indonesia, dimana petani

yang memiliki lahan 2 hektar atau kurang dari 2 hektar mencapai 88 persen dari 26,14 juta rumah tangga usaha tani di Indonesia; dan di Sumatera Barat mencapai 87 persen dari 644, 2 ribu rumah tangga usaha tani (BPS, 2013).

2. Bagaimana Membangun Usaha Tani Skala Kecil?

Membangun usaha tani skala kecil sangat tidak efisien bila dilakukan berpecah dan per unit. Membangun usaha tani skala kecil lebih tepat dilakukan dalam pembangunan kawasan pertanian. Kawasan adalah wilayah yang berbasis pada keberagaman fisik dan ekonomi tetapi memiliki hubungan erat dan saling mendukung satu sama lain secara fungsional demi mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan rakyat (Bappenas, 2004). Kawasan pertanian adalah gabungan dari sentra-sentra pertanian yang terkait secara fungsional baik dalam faktor sumber daya alam, sosial budaya, maupun infrastruktur, sedemikian rupa sehingga memenuhi batasan luasan minimal skala efektivitas manajemen pembangunan wilayah. Sentra merupakan area yang lebih khusus untuk suatu komoditas dalam kegiatan ekonomi yang telah membudaya yang ditunjang oleh prasarana dan sarana produksi untuk

berkembangnya produk tersebut. Pada area sentra terdapat suatu kesatuan fungsional secara fisik lahan, geografis, agroklimat, infrastruktur dan kelembagaan serta SDM yang potensial untuk mengembangkan suatu komoditas unggulan (Kementan, 2015; Bappenas, 2004).

Pembangunan kawasan memiliki keunggulan antara lain mendorong tingkat pertumbuhan, efisiensi dan daya saing yang lebih tinggi jika dibandingkan yang berada diluar kawasan atau terpecah-pecah; karena fokus terhadap interaksi pelaku usaha dan meminimalisir kelemahan-kelemahan sumberdaya serta keterbatasan anggaran pembangunan infrastruktur; memperkuat sistem ekonomi (*economic system*), masyarakat (*social system*), dan lingkungan hidup beserta sumberdaya alamnya (*ecosystem*); mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan (tidak merusak lingkungan), dan terdesentralisasi (wewenang berada pada pemerintah daerah dan masyarakat). Masyarakat diharapkan berperan aktif, sementara fungsi pemerintah adalah sebagai penyedia fasilitas (fasilitator) dengan fokus pemberdayaan sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupan (Setiyanto, 2013; Setiyanto, Suwandi & Adjie, 2015;

Iqbal dan Anugrah; 2009; Kementan 2015, Bappenas, 2004).

3. Pembangunan Kawasan Pertanian di Indonesia dan Sumatera Barat.

Kawasan pertanian di Indonesia secara administrasi pengelolaan terdiri dari kawasan pertanian nasional, provinsi dan kota/kabupaten. Kawasan pertanian berdasarkan komoditas dikategorikan atas kawasan tanaman pangan, kawasan hortikultura, kawasan perkebunan, kawasan peternakan. Model dasar Pengembangan Kawasan Pertanian (1) kawasan khusus (berdasarkan kegiatan utama eks. KUNAK, KINAK (2) kawasan terintegrasi (antara beberapa komoditi)/integrasi fungsional dilatarbelakangi komplementer di pusat pertumbuhan (3) kawasan terpadu bercirikan kerjasama antar sektor/multisektor contohnya agropolitan (Kementan, 2015). Penerapan pembangunan kawasan di Indonesia:

- a. Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) yaitu wilayah geografis yaitu wilayah geografis dengan batas-batas tertentu yang memiliki potensi untuk cepat tumbuh dan mempunyai sektor unggulan yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi wilayah dan sekitarnya dan memerlukan dana investasi yang besar bagi pengembangannya.

Penetapan lokasi dan Badan Pengelolanya dilakukan melalui Keputusan Presiden yang pada mulanya banyak diterapkan di wilayah Indonesia bagian timur, tetapi dalam perkembangannya di Indonesia Barat. Hingga saat ini terdapat 13 lokasi KAPET (KAPET Biak, KAPET Sabang, KAPET Daskakab, KAPET Sasamba, KAPET Batulicin dan lainnya).

- b. Kawasan Sentra Produksi (KSP); program pengembangan KSP diprioritaskan untuk mengoptimalkan peran dan fungsi sentra-sentra produksi pangan dalam arti luas agar dapat memberikan kontribusi terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi di masing-masing provinsi pada masa mendatang. Selain itu diharapkan, melalui program pengembangan KSP akan terjadi pemerataan pendapatan di sebahagian besar masyarakat. KSP diterapkan untuk kegiatan ekonomi skala kecil dengan pertanian menjadi kegiatan utama, sebagai contoh kawasan Sentra Produksi Komoditas Unggulan di Bandung yang mengembangkan komoditas kopi di beberapa kecamatan seperti kecamatan Pengalengan, Pacet, Pasir Jamu, Cimaung, Arjasari, Rancabali,

- Kertasari, Ibun, Ciwidey dan Cikancung.
- c. Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan (SPAKU) adalah suatu kawasan atau sentra komoditas unggulan yang mencapai skala ekonomi tertentu sehingga layak dikembangkan sebagai suatu kesatuan pengembangan Agribisnis. Luas atau besarnya skala ekonomi usaha suatu komoditas didasarkan pada efisiensi usaha mulai dari sector hulu sampai hilir. Contoh kawasan SPAKU adalah pengembangan sapi potong di Sulawesi Selatan yang meliputi Kabupaten Polmas, Mamuju, Majene, Pinrang, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, Luwu, Sidrap, Wajo, Enrekang, Bone dan Barru.
 - d. Kawasan Industri Peternakan (KINAK) contohnya Kawasan Industri Peternakan Ayam Petelur di Blitar dan Kawasan Industri Peternakan Sapi Perah Kabupaten Banyumas.
 - e. Agropolitan yaitu upaya pengembangan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya system dan usaha agribisnis yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian di sekitarnya.

f. *Tecnopark*

Pendekatan kawasan berbentuk tekhnopark menjadi menjadi alternatif di Indonesia (Bappenas, 2004). Pendekatan kawasan berbentuk tekhnopark telah dikenal dan diterapkan sejak era 1970-an di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Perancis, Jepang, Inggris dan Italia. Teknopark merupakan kawasan industri kluster berteknologi tinggi sekaligus kawasan pembangunan industri inovasi dan kreatif kepada perusahaan domestik maupun asing (Malek et al, 2009; Malek J.A, Awang &, Hussain, 2009; Balanova etc, 2014). Penerapan technoparks (TPS) untuk meningkatkan mengangkat pertumbuhan ekonomi berbasis sektor teknologi (Yousef etc, 2014).

Bappenas (2004) menyatakan technopark adalah kawasan organik dengan perpaduan antara penelitian dan pengembangan (R&D) yang dilakukan oleh perusahaan, universitas dan lembaga riset. Perusahaan-perusahaan *start up* yang berbasis pada teknologi baru mendapat dukungan melalui sirkulasi informasi mengenai industri dan teknologi serta melalui fasilitas *incubator*.. Technopark sebagai salah satu industri klaster, pusat pembangunan modal insan dan modal sosial berasaskan masyarakat pekerja yang profesional dan berilmu

(Castells & Hall, 1994, Bykowa, 2011). Di sini menekankan faktor efisiensi meliputi inovasi produksi, *pattern* produksi, persaingan dan level pengembangan; serta membangun kewirausahaan (Balanova *etc*, 2014; . Bykowa, 2011). Teknopark memerlukan dukungan lokasi dan perangkat pendukung diantaranya kawasan dan universitas (Yousef *etc*, 2014(Sefroui,1999).

Pembangunan kawasan Pertanian di Sumatera Barat dinaungi kebijakan pemerintah daerah dalam perekonomian terkait dengan perencanaan berupa Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat No.13 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Sumatera Barat Tahun 2012-2032 berisikan:

- a. Pengembangan ekonomi sektor primer, sekunder dan tersier sesuai daya dukung wilayah.
- b. Peningkatan kegiatan pertanian, kehutanan dan perkebunan melalui pola intensifikasi dan ekstensifikasi dengan tetap mempertahankan ekosistem lingkungan.
- c. Peningkatan pengembangan kawasan agropolitan dengan melengkapi fasilitas perdagangan pusat distribusi dan jasa pendukung komoditas kawasan pertanian.

d. Peningkatan pengembangan industri berbasis pertanian berupa perlengkapan saprodi dan sarana pendukungnya.

Untuk memperkuat pengembangan kawasan, Gubernur Sumbar melahirkan kebijakan berupa Keputusan Gubernur Sumatera Barat No: 521.305.2013 tertanggal 26 Maret 2013 tentang Penetapan Kawasan Tanaman Pangan dan Hortikultura.

Pemerintah Sumatera Barat mulai tahun 2010 mengarahkan pembangunan pada kawasan –kawasan sentra produksi dalam bentuk diantaranya “Nagari Model “. Nagari Model merupakan program pengembangan desa/nagari mandiri (*community development program*) yang dirancang secara komprehensif dan terintegrasi sesuai dinamika permasalahan yang dihadapi, melibatkan berbagai pihak melalui dukungan dan fasilitasi banyak pihak, Pada tahun 2011 Nagari Model ditumbuhkan antara lain di di Kabupaten Pasaman, Padang Pariaman, 50 Kota, Kota Payakumbuh (Dinas Perkebunan Sumbar, 2015).

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

1. Untuk mewujudkan daya saing pertanian berbasis usaha tani skala kecil. Konsep daya saing tidak hanya

yang berorientasi bagaimana menjadi mampu dalam meraih manfaat (*get benefit*), sehingga melupakan bagaimana menjadikan komponen marjinal, dalam hal ini usaha tani skala kecil (*small farm*) juga memiliki kemampuan. Suatu kebutuhan untuk melahirkan perubahan dalam konsep daya saing sebagai kekuatan memperoleh manfaat dan memberikan manfaat (*get and give*) dalam aktivitas menghasilkan (*produce*), menjual (*marketing*), beradaptasi (*adaptation*) dan menarik perhatian (*dayatarik*).

2. Membangun daya saing sektor pertanian berbasis usaha tani skala kecil tidak efisien bila dilakukan berpencah dan per unit. Membangun usaha tani skala kecil lebih tepat dilakukan dalam pembangunan kawasan pertanian. Pembangunan kawasan memiliki keunggulan antara lain mendorong tingkat pertumbuhan, efisiensi dan daya saing yang lebih tinggi karena fokus terhadap interaksi pelaku usaha dan meminimalisir kelemahan-kelemahan sumberdaya serta keterbatasan anggaran pembangunan infrastruktur; memperkuat sistem dan lingkungan hidup beserta sumberdaya alamnya, mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis dan partisipasi

masyarakat.

3. Pembangunan kawasan pertanian di Indonesia dilakukan dalam berbagai bentuk pendekatan yang dikelola mulai dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi hingga pemerintahan kabupaten. Pemerintah Sumatera Barat menggerakkan pembangunan kawasan pertanian didukung antara lain oleh Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat No.13 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Sumatera Barat Tahun 2012-2032 dan Keputusan Gubernur Sumatera Barat No: 521.305.2013 tertanggal 26 Maret 2013 tentang Penetapan Kawasan Tanaman Pangan dan Hortikultura.
4. Kajian ini perlu dilanjutkan dengan mengeksplorasi implementasi pembangunan kawasan pertanian dan usaha tani skala kecil dalam membangun daya saing sektor pertanian

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ambastha, A., & Momaya, D. K., 2004, Competitiveness of Firms: Review

- of Theory, Frameworks, and Models, Singapore Management Review 26 (1).
- Bappenas [Badan Perencanaan Pembangunan Nasional], 2004, Tatacara perencanaan pengembangan kawasan; untuk percepatan pengembangan daerah.
- Berger, T., 2008, Concepts of National Competitiveness, Journal of International Business and Economy 9 (1).
- Bojnec S & Ferto, 2008, Agro-Food Trade Competitiveness of Central European & Balkan Countries, Food Policy (34), Elsevier Ltd.. Doi: 10.1016/j.foodpol.2009.01.003
- Cellini, R., & Soci, A., 2002, Pop competitiveness, BNL Quarterly Review, 220,
- Hutabarat. BF, 2014, Peningkatan Kinerja Pembangunan Pertanian Indonesia Tidak Semata-mata Bertumpu pada Daya saing; Memperkuat Daya saing Produk Pertanian. IAAD Press.
- Iqbal, M & I.S. Anugerah, 2009, Rancang Bangun Sinergi Kebijakan Agropolitan dan Pengembangan Ekoomi Lokal Menunjang Percepatan Pembangunan Wilayah. Analisis Kebijakan Pertanian 7 (2).
- Imanullah, M.N., E. Latifah & A. Adistuty, 2016, Peran dan Kedudukan Petani dalam Sistem Perdagangan Internasional. Yustisia 94; ISSN 2549-0907 (online), 0852-0941 (print).
- Kitson, M., Martin, R., & Tyler, P., 2010, Regional Competitiveness: An Elusive yet Key Concept? Regional Studies, 38(9).
- Latruffe, L, 2010, Competitiveness, Productivity and Efficiency in The Agricultural and Agri-food Sectors. OECD Food, Agriculture and Fisheries Papers 30.
- Setiyanto, A., 2013, Pendekatan dan Implementasi Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi 31.
- Setyanto, Suwandi & Adjie, dalam Kementan, 2015, Manajemen Pengembangan Kawasan Pertanian. Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. ISBN: 978-979-15689-4-4.
- Sumaryanto, 2009, Eksistensi Pertanian Skala Kecil Dalam Era Persaingan Pasar Global. Paper presented at the Seminar Nasional Peningkatan Daya saing Agibisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani.
- Suradisastra K, Suherman dan Dariah, 2014, Inovasi Kreatif untuk Membangun Daya saing Komoditas Pertanian; Memperkuat Daya saing Produk Pertanian. IAAD Press.
- Syahyuti, 2014, Pemahaman terhadap petani kecil sebagai landasan pembangunan pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 31(1).
- Rusastra IW, Hendiarto, KM. Noekman, A. Supriatna, WK Sejati & D. Hidayat. Kinerja dan Perspektif Pengembangan Model Ekonomi Wilayah Berbasis Agribisnis. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Taifur, W. D, 2013, Daya saing industri agro Sumatera Barat menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN 2015. Journal of Finance and Banking, 15(1).
- Wiguna, A. B., & Manzilati, A, 2014, Social Entrepreneurship and Socio-entrepreneurship: A Study with Economic and Social Perspective.

Procedia - Social and Behavioral
Sciences, 115, 12-18.

<https://sumbar.bps.go.id/pressrelease/2018/03/01/615/nilai-tukar-petani--ntp--sumatera-barat-bulan-februari-2018-tercatat-sebesar-95-57.html>.